PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING DENGAN PENDEKATAN TARL UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA DI KELAS II B SD INPRES 6 LOLU

Dewi Ulfiana[1], Ni Putu Supratmini[2], Arif Firmansyah[3]

[1,2,3] *Universitas Tadulako*
E-mail: dewiulfianamali@gmail.com[1], Supratmini@gmail.com[2], arif_f@untad.ac.id[3]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa kelas II B SD Inpres 6 Lolu melalui model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dengan pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL). Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres 6 Lolu pada tahun ajaran 2024/2025 yang terletak di Kelurahan Lolu Selatan Kecamatan Palu Timur Kota Palu. Subjek penelitian ini adalah 27 siswa kelas II B SD Inpres 6 Lolu. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan angket. Hasil penelitian menunjukan bahwa penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dengan pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL) terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa di kelas II B SD Inpres 6 Lolu dengan pengelompokkan berdasarkan tingkay kemampuan dan proyek yang sesuai, siswa lebih terlibat aktif dalam pembelajaran.

Kata Kunci : *Project Based Learning (PjBL), Teaching at The Right Level (TaRL), Keaktifan*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Hasbullah, 2006). Berdasarkan rumusan tersebut potensi diri siswa harus dikembangkan agar dapat bersaing di abad 21 yang mana penggunaan teknologi dalam pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari sangat berkembang pesat.

Hilmi & Nurhayati (2024) menyampaikan bahwa belajar di sekolah memiliki tujuan utama untuk menciptakan perubahan dalam perilaku siswa, yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan keterlibatan aktif, partisipasi, dan komunikasi interaktif antara pendidik dan peserta didik selama proses pembelajaran.. Sebagai seorang guru yang profesional tentu guru harus mempunyai keterampilan mengembangkan potensi peserta didik, baik peserta didik yang mempunyai pemahaman diatas rata-rata teman sebayanya maupun peserta didik yang memiliki hambatan dalam belajar.

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran menjadi faktor kunci dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka. Keterlibatan ini mencakup partisipasi dalam diskusi, kerja kelompok dan penyelesaian tugas. Menurut (Sudjana, 2004:61) *dalam* Anggraini & Wulandari (2020) bahwa keaktifan siswa dapat dilihat dari: 1) siswa terlibat dalam mengerjakan tugas, 2) ikut dalam memecahkan suatu permasalahan, 3) bertanya kepada guru maupun murid yang lain tentang persoalan yang belum dipahami, 4) ikut serta mencari informasi guna pemecahan permasalahan, 5) melaksanakan diskusisesuai arahan guru, 6) menjadi penilaian atas kemampuan dirinya, 7) mau melatih diri guna memecahkan masalah atau persoalan yang serupa, 8) mencoba menerapkan ilmu yang telah didapat dalam proses pemecahan masalah.

Ketidakaktifan siswa dalam pembelajaran berdampak negatif terhadap hasil belajar mereka dalam berbagai aspek, termasuk pemahaman konsep, motivasi, keterampilan berpikir kritis, dan prestasi akademik. Oleh karena itu, penting untuk mendorong keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran untuk memastikan pencapaian hasil belajar yang optimal. Kurikulum yang berlaku saat ini mendorong metode pembelajaran yang berpusat pada siswa. Salah satu metode yang relevan adalah Project Based Learning (PjBL) dimana siswa bekerja kolaboratif dalam proyek yang mengharuskan mereka berpikir kritis dan mencari solusi.

Menurut Wikanta & Gayatri, (2017) model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) membuat peserta didik membuat karya secara berkelompok terlibat secara aktif dan dapat meningkatkan hasil belajar serta daya serap terhadap materi yang sudah dipelajari. Model ini menjadikan siswa sebagai pusat dan pendidik sebagai fasilitator. Namun, dalam kelas dengan tingkat kemampuan akademik yang beragam, implementasi PjBL membutuhkan pendekatan yang terarah agar sesuai dengan pemahaman siswa. Salah satu pendekatan yang dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa adalah pendekatan Teaching at The Right Level (TaRL).

Pendekatan TaRL (Teaching at The Right Level) merupakan sebuah model pembelajaran yang mengorientasikan peserta didik untuk belajar dalam desain pembelajaran berbasis level kemampuan. Model pembelajaran TaRL tidak mengorganisasikan peserta didik berdasarkan tingkatan kelas dan usia, melainkan pembelajaran didesain dalam kelompok sesuai karakteristik level kemampuan peserta didik (Ahyar et al., 2022). Pendekatan TaRL memungkinkan pengelompokkan siswa berdasarkan pemahaman mereka, sehingga pembelajaran bisa disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa.

METODE

Jenis penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru atau tenaga pendidik yang bertujuan untuk memperbaiki mutu penyelenggaraan proses belajar dan mengajar. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) tertuju pada proses pembelajaran yang berlangsung dalam kelas dan dilaksanakan dalam kondisi faktual. Hal ini berarti bahwa tenaga pendidik yang berarti guru sengaja merancang kegiatan tersebut dengan tujuan tertentu guna memperbaiki mutu pendidikan pada kelas terkait (Rahmayanti et al., 2023). Penelitian Tindakan Kelas ini dilangsungkan di SD Inpres 6 Lolu Kota Palu Sulawei Tengah dengan tatap muka sebanyak 2 siklus.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 2B SD Inpres 6 Lolu yang terdiri dari 27 siswa yakni 11 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Pemilihan kelas ini dilalukan berdasarkan hasil observasi awal dengan melihat rendahnya tingkat keaktifan siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Jenis penelitian ini mengacu pada model Kemmis dan Mc Taggart yang meliputi perencanaan (*Planning*), tindakan (*Action*), observasi (*Observation*) dan refleksi (*Reflection*). Dari tindakan tersebut diperoleh solusi dalam meningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan angket. Wawancara yang dilakukan merupakan metode guna mendapatkan informasi melalui pengajuan pertanyaan secara lisan dan jawaban lisan yang dimaksudkan untuk meninjau keadaan awal peserta didik sebelum pelaksanaan tindakan dan perubahan yang terjadi setelah pelaksanaan tindakan. Observasi yaitu pengamatan langsung proses belajar mengajar yang terjadi dikelas yang dilakukan untuk mendapatkan data terkait dengan keaktifan belajar peserta didik kelas 2B SD Inpres 6 Lolu. Sedangkan angket yaitu pemberian pertanyaan atau pernyataan secara tertulis dan memerlukan jawaban tertulis dari responden guna memperoleh data dari responden.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peningkatan keaktifan siswa ditentukan berdasarkan hasil observasi kegiatan siswa pada setiap siklus. Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus untuk mendapatkan tujuan yang diharapkan yaitu meningkatkan keaktifan siswa kelas II B SD Inpres 6 Lolu pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Hasil Siklus 1

Pada pelaksanaan siklus I peneliti menyusun rancangan pembelajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik, yakni dimulai dari pemberian asesmen diagnostik kognitif dan non kognitif guna mendapatkan informasi mengenai karakteristik peserta didik. Melalui data yang diperoleh tersebut guru dapat memetakan peserta didik berdasarkan tingkat kemampuan awal dan karakteristik belajarnya. Peserta didik dikelompokkan menjadi dua tipe yakni peserta didik yang telah mampu memahami materi prasyarat dan peserta didik yang belum mampu memahami materi prasyarat. Kemudian guru menyusun tujuan pembelajaran, asesmen, langkah-langkah pembelajaran dan kelengkapan modul ajar lainnya. Pelaksanaan siklus I dilakukan dalam 2 pertemuan. Sebelum melaksanakan siklus 1 peneliti melakukan kegiatan pra siklus agar dapat mengukur tingkat keaktifan peserta didik sebelum dilakukan intervensi. Kegiatan pra siklus dilakukan sebelum menerapkan model pembelajaran PjBL. Pada saat melakukan observasi, pembelajaran dilakukan secara berkelompok namun belum menunjukkan partisipasi peserta didik. Mata pelajaran yang diajarkan saat pra siklus adalah Pendidikan Pancasila dengan materi contoh sikap mematuhi aturan di lingkungan keluarga. Indikator yang digunakan peneliti dalam menilai perbandingan keaktifan siswa dari pra siklus dan siklus I disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Observasi Perbandingan Keaktifan Siswa Saat Pra Siklus Dan Siklus I

No	Indikator Keaktifan	Hasil Pra Siklus	Hasil Siklus 1
1	Partisipasi	40%	65%
2	Kolaborasi	30%	70%
3	Pengetahuan Materi	45%	60%
4	Diskusi dan Presentasi	35%	64%

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa terdapat peningkatan signifikan pada semua aspek keaktifan siswa setelah diterapkannya pembelajaran berbasis proyek pada siklus pertama. Rincian perubahannya adalah sebagai berikut:

1. Partisipasi

   Hasil observasi dari pelaksanaan pra siklus di kelas II B SD Inpres 6 Lolu pada mata pelajaran pendidikan Pancasila dengan materi contoh sikap mematuhi aturan di lingkungan keluarga diperoleh hasil indikator partisipasi sebanyak 40% sedangkan hasil pada pelaksanaan siklus 1

65%. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dari partisipasi siswa di dalam proses pembelajaran. Pada kegiatan pra siklus sebagian siswa cenderung pasif saat diorientasikan pada masalah yang harus dipecahkan, ketika diajukan dengan beberapa pertanyaan siswa tidak percaya diri untuk menjawab maupun memberikan pertanyaan. Sedangkan pada pelaksanaan siklus 1 dengan penggunaan model pembelajaran berbasis projek (PjBL) rasa ingin tahu siswa meningkat sehingga siswa mulai berani untuk mengajukan beberapa pertanyaan untuk memecahkan masalah yang diberikan.

2. Kolaborasi

Hasil observasi dari pelaksanaan pra siklus diperoleh hasil indikator kolaborasi sebanyak 30% sedangkan hasil pada pelaksanaan siklus 1 sebanyak 70%. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada indikator kolaborasi siswa dalam kelompok. Pada kegiatan pra siklus kemampuan kolaborasi siswa dalam menyelesaikan masalah dalam kelompok sangat rendah. Hanya ada beberapa siswa yang sadar akan tanggung jawab dan kerja samanya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan karena masalah yang disajikan saat kegiatan pra siklus hanya berupa kegiatan membedakan contoh aturan dan bukan aturan dalam keluarga dan beberapa pertanyaan yang harus diselesaikan. Sedangkan pada penerapan model pembelajaran berbasis projek (PjBL) pada siklus I, kemampuan kolaborasi siswa meningkat karena siswa disajikan masalah dalam bentuk projek yang harus mereka selesaikan secara bersama-sama dengan pembagian tanggung jawab tugas yang merata. Sehingga kerja sama siswa dalam kelompok dapat terjalin dengan baik dan kolaborasi antar siswa dalam kelompok meningkat.

3. Pengetahuan Materi

Hasil observasi dari pelaksanaan pra siklus indikator pengetahuan materi siswa sebanyak 45% sedangkan hasil pada pelaksanaan siklus 1 sebanyak 60%. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada indikator pengetahuan materi pada siswa. Pada kegiatan pra siklus pengetahuan siswa terhadap materi yang diberikan masih tergolong rendah, hal tersebut disebabkan oleh penyajian materi yang belum sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Sedangkan pada siklus I pengetahuan materi siswa meningkat karena penyajian materi yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa. Selain itu, pada siklus I diterapkan model pembelajaran berbasis projek yang memungkinkan siswa untuk berpikir kritis, berdiskusi untuk memecahkan masalah yang menjadikan siswa lebih aktif untuk mencari tahu pengetahuan-pengetahuan yang berkaitan untuk memecahkan masalah yang diberikan.

4. Diskusi dan Presentasi

Hasil observasi dari pelaksanaan pra siklus indikator diskusi dan presentasi siswa sebanyak 45% sedangkan hasil pada pelaksanaan siklus 1 sebanyak 60%. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada indikator diskusi dan presentasi. Pada kegiatan pra siklus kemampuan diskusi siswa cenderung pasif baik dalam kelompok maupun antar sesama kelompok kemudian pada saat presentasi hasil karya hanya beberapa siswa yang mampu menjelaskan apa yang telah mereka kerjakan hal tersebut terjadi karena pembagian peran yang tidak merata dalam pengerjaan tugas. Sedangkan pada pelaksanaan siklus I peningkatan kemampuan siswa dalam indikator diskusi dan presentasi hasil karya. Hal tersebut terjadi

karena semua anggota kelompok terlibat aktif dalam pembuatan projek yang diberikan sehingga terjadi pembagian peran yang merata baik dalam pemecahan masalah dalm kelompok maupun saat presentasi di depan kelas.

Berdasarkan hasil observasi pada pelaksanaan siklus I dapat disimpulkan bahwa terjadi perubahan yang signifikan terhadap keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yang dapat dibandingkan melalui persentasi keaktifan siswa pada kegiatan pra siklus dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus I. Namun, ada beberapa hal perlu dilakukan perbaikan dan peningkatan dalam pembelajaran selanjutnya. Pertama, pembagian kelompok yang kurang mendukung terjadinya diskusi antar kelompok, hal tersebut dikarenakan pembagian kelompok berdasarkan tingkat kemampuan awal siswa sehingga kelompok yang tingkat kemampuannya tinggi lebih mendominasi dalam partisipasi dan juga diskusi antar kelompok. Peneliti merefleksi bahwa perlu adanya bimbingan yang lebih khusus terutama pada siswa yang tingkat kemampuannya tergolong rendah. Sebagai fasilitator peneliti juga harus lebih meningkatkan kualitas pembelajaran agar lebih menarik minat siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Perbaikan yang akan dilakukan selanjutnya yaitu pembagian tugas kelompok yang sesuai, pemberian materi yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa, dan kegiatan game pembelajaran yang lebih menarik. Maka dilanjutkan ke siklus kedua dengan tahapan yang sama tetapi tingkat perlakuan yang berbeda. Diharapkan dengan adanya intervensi kembali pada siklus kedua keaktifan peserta didik dapat meningkat sesuai dengan indikator keberhasilan.

Hasil Siklus 2

Pada pelaksanaan siklus II peneliti membuat modul ajar untuk digunakan pada proses pembelajaran yang merujuk pada hasil yang didapatkan pada siklus I. Tidak lupa peneliti selalu berkonsultasi kepada guru pamong dan juga Dosen pembimbing. Pada siklus ini, peneliti mendapatkan persentase keaktifan siswa meningkat. Presentase tersebut peneliti sajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Observasi Perbandingan Keaktifan Siswa Siklus I dan II

No	Indikator Keaktifan	Hasil Siklus 1	Hasil Siklus 2
1	Partisipasi	65%	80%
2	Kolaborasi	70%	87%
3	Pengetahuan Materi	60%	80%
4	Diskusi dan Presentasi	64%	78%

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa terdapat peningkatan signifikan pada semua aspek keaktifan siswa setelah diterapkannya pembelajaran berbasis proyek pada siklus kedua. Rincian perubahannya adalah sebagai berikut:

1. Partisipasi

   Hasil observasi dari pelaksanaan siklus I indikator partisipasi siswa sebanyak 65% sedangkan hasil pada pelaksanaan siklus II meningkat menjadi 80%. Hal tersebut menunjukkan adanya

peningkatan yang signifikan pada kemampuan siswa dalam berpartispasi dalam proses pembelajaran. Pada siklus II ini siswa menunjukkan keberanian untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, keinginan, dan upaya dalam proses pembelajaran serta aktif terlibat dalam tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

2. Kolaborasi

   Hasil observasi dari pelaksanaan siklus I indikator kolaborasi siswa sebanyak 70% sedangkan hasil pada pelaksanaan siklus II meningkat menjadi 87%. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan siswa dalam berkolaborasi. Pada siklus II ini siswa menunjukkan kemampuan bekerja sama dalam kelompok, manajemen pembagian tugas dalam kelompok lebih merata sehingga semua anggota kelompok terlibat aktif mengerjakan tugasnya dalam memecahkan masalah.

3. Pengetahuan Materi

   Hasil observasi dari pelaksanaan siklus I indikator pengetahuan materi siswa sebanyak 60% sedangkan hasil pada pelaksanaan siklus II meningkat menjadi 80%. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan siswa dalam indikator pengetahuan materi. Pada siklus II siswa menunjukkan keaktifan dalam mencari sumber informasi/literasi pembelajaran pada bahan ajar yang telah disediakan, kemudian siswa mampu menelaah informasi yang diperoleh sebelum disampaikan pada kelompok belajar, serta siswa dapat merefleksikan pengetahuan yang telah diperoleh selama pembelajaran.

4. Diskusi dan Presentasi

   Hasil observasi dari pelaksanaan siklus I indikator diskusi dan presentasi siswa sebanyak 64% sedangkan hasil pada pelaksanaan siklus II meningkat menjadi 78%. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan siswa dalam indikator diskusi dan presentasi. Pada siklus II ini siswa menunjukkan keaktifan dalam berdiskusi. Melalui penerapan model pembelajaran berbasis proyek ini siswa dapat menyajikan hasil karyanya sesuai dengan pengalaman yang mereka dapatkan saat bekerja sama dalam kelompok belajar. Selain itu penerapan media interaktif sebagai game edukasi berbentuk kuis dalam hal ini peneliti menggunakan *Word Wall* sangat membantu dalam memfasilitasi siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan diskusi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada pra siklus, siklus 1, dan siklus 2 dengan alur penelitian tindakan kelas diperoleh hasil adanya peningkatan keaktifan siswa pada kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dengan pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL). Hasil dari penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian yang dilakukan oleh Anggraini & Wulandari (2020) dengan hasil penelitian mengungkapkan bahwa model pembelajaran project based learning mampu memberikan pengaruh terhadap peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran. selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nurhadiyati et al., (2020) bahwa respon peserta didik terhadap model PjBL memberikan dampak yang baik. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Meita et al., 2018) tentang penggunan metode pada mata pelajaran IPA mendapatkan respon yang baik dari siswa, sementara keaktifan siswa dalam proses pembelajaran mengalami kenaikan sebesar 35%.

KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dengan pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL) terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa di kelas II B SD Inpres 6 Lolu dengan pengelompokkan berdasarkan kemampuan dan proyek yang sesuai, siswa lebih terlibat dalam pembelajaran. Siswa yang sebelumnya pasif mulai terlibat dalam diskusi kelompok, dan lebih percaya diri saat menyampaikan ide. Pengelompokkan berdasarkan kemampuan melalui pendekatan TaRL memungkinkan siswa yang kurang paham, belajar secara efektif tanpa merasa tertinggal. Disisi lain, siswa yang lebih paham, merasa tertantang dengan tugas yang lebih kompleks, hal tersebut menjaga motivasi mereka. Strategi ini sejalan dengan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara yang menekankan bahwa pendidikan harus memerdekakan dan bersifat alamiah, disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Ahyar, A., Nurhidayah, N., & Saputra, A. (2022). Implementasi Model Pembelajaran TaRL dalam Meningkatan Kemampuan Literasi Dasar Membaca Peserta Didik di Sekolah Dasar Kelas Awal. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *5*(11), 5241–5246. https://doi.org/10.54371/jiip.v5i11.1242

Anggraini, P. D., & Wulandari, S. S. (2020). Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning Dalam Peningkatan Keaktifan Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, *9*(2), 292–299. https://doi.org/10.26740/jpap.v9n2.p292-299

Hasbullah. (2006). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. PT RajaGrafindo Persada.

Hilmi, I., & Nurhayati, F. (2024). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Pelajaran Bahasa Arab. *JSIM: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, *5*(1), 870–874.

Meita, L., Furi, I., Handayani, S., & Maharani, S. (2018). Eksperimen Model Pembelajaran Project Based Learning Dan Project Based Learning Terintegrasi Stem Untuk Mengingkatkan Hasil Belajar Dan Kreativitas Siswa Pada Kompetensi Dasar Teknologi Pengolahan Susu. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, *35*(1), 49-60–60. https://doi.org/10.15294/jpp.v35i1.13886

Mustika Rahmayanti, S., Rahmantika Hadi, F., & Suryanti, L. (2023). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PBL MENGGUNAKAN PENDEKATAN TaRL. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *8*(1), 4545–4557. https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.7914

Nurhadiyati, A., Rusdinal, R., & Fitria, Y. (2020). Pengaruh Model Project Based Learning (PJBL) terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(1), 327–333. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.684

Wikanta, W., & Gayatri, Y. (2017). Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Menanamkan. Jurnal Ilmu Pendidikan, 23(2), 171–175